

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Shanta Rezkita¹, Kristi Wardani²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: shanta_rezkita@yahoo.com,

kristipasca02@yahoo.com

Abstract: This study aims to explore the strategy of integrating the environment in shaping the character of environmental care in the Bhayangkara Elementary School. This research is a qualitative descriptive research. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Validity checks data using source triangulation, technique, and time. The results showed that teachers in planning learning include habituation, exemplary and learning while doing. The steps taken by the teacher include: using learning media and environment as a place of learning. Teachers in conducting assessments focus more on affective judgments. Supporting factors such as the performance of teachers, principals and gardeners in guiding students and the existence of learning media that allows students to understand the value of environmental care. Inhibiting factors such as lack of learning time and family role in instilling environmental caring value.

Keywords: Environmental Education, Character, Environmental Care, Elementary School.

Pengembangan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah telah dikembangkan pada tahun 2016 melalui program Adiwiyata. Program ini mendorong warga sekolah yang melek dan berkarakter terutama peduli lingkungan dengan melakukan pelestarian lingkungan hidup. Beberapa komponen dan standar yang harus dipenuhi oleh sekolah adiwiyata mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 5 tahun 2013. Pertama, kurikulum dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) berupaya melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Kedua, guru kompeten dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan sesuai dengan kurikulum. Ketiga, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang terencana bagi warga sekolah dan mendapat dukungan dari pihak luar. Keempat, kualitas sarana prasarana sekolah dikelola dengan baik mengarah pada ramah lingkungan.

Sekolah adiwiyata berupaya mengkaitkan pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah dalam membentuk karakter siswa. Bahkan sejak usia SD, siswa dilatih peduli terhadap lingkungan sekitar melalui sikap dan tindakan nyata mereka. Dengan demikian kerusakan alam yang terjadi dapat diminimalisir (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013:71). Lebih lanjut Syamsul Yusuf (2012: 12) menyampaikan bahwa pengalaman masa kecil berpengaruh kuat terhadap perkembangan siswa selanjutnya. Ketika pendidikan mampu membekali pengetahuan lingkungan sejak dini ke siswa maka akan memberikan kesempatan yang baik bagi pembentukan karakter peduli lingkungan siswa selanjutnya. Walaupun pada kenyataannya, karakter siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Selain kemampuannya dalam menginternalisasi kebaikan sebagai landasan dalam berpikir (Hasan, dkk, 2010: 3). SD Negeri Bhayangkara sebagai salah satu sekolah

sejak tahun 2015 telah berupaya mengembangkan isu lokal dan isu global sebagai materi pendidikan lingkungan hidup dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Bentuk keseriusan ini kemudian diapresiasi oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta dengan menetapkan SD Negeri Bhayangkara sebagai sekolah adiwiyata tingkat kota mulai tahun 2016, dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan bagi semua warga sekolah.

Peduli lingkungan menjadi salah satu karakter yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan kebijakan Kemendiknas. Namun karakter siswa tidaklah terbentuk secara instan. Seperti pendapat Lickona bahwa karakter pada siswa berproses melalui tahapan-tahapan yaitu siswa terlebih dahulu memahami tentang kebaikan, kemudian siswa berkomitmen terhadap kebaikan, dan terakhir siswa menunjukkan perilaku baik (Agus Wibowo dan Gunawan, 2015: 9). Sementara itu dalam pembiasaan, peduli lingkungan dapat dibentuk melalui penguatan karakter yang melibatkan tripusat pendidikan yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (Shanta Rezkita, 2017: 215).

Pencapaian visi unggul dalam pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian lingkungan hidup dapat dilatih melalui pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup dalam proses pembelajaran baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, SD Negeri Bhayangkara diharapkan memiliki program lingkungan yang variatif untuk mengenalkan lingkungan ke siswa.

Banyak asumsi bahwa sekolah yang mendapat predikat sebagai sekolah adiwiyata telah berhasil membentuk karakter peduli lingkungan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya bahwa program adiwiyata di sekolah berpengaruh positif terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Andar Abdi Saragih, 2012). Tentu pengaruh tersebut tidak terlepas dari pengelolaan yang baik dan dukungan positif guru terhadap program-program adiwiyata.

Sejumlah fakta ditunjukkan oleh Filippou Zachariou, et.al (2017: 1578) bahwa sikap positif guru dalam pengembangan pendidikan

lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman tentang masalah lingkungan serta pengalaman kerja mereka. Dalam hal ini, guru yang menyadari tentang masalah lingkungan terlihat peduli dan tertarik mengembangkan kegiatan lingkungan. Selanjutnya mereka juga berkontribusi untuk memperkuat rasa tanggung jawab siswa dan warga sekolah terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting kiranya menggali strategi pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup yang telah terlaksana di SD Negeri Bhayangkara dalam membentuk karakter peduli siswa terhadap lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan fokus pada kajian objek alamiah yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015: 1). Hasil kajian kemudian dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa dengan metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2012: 6). Selanjutnya data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi.

Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji kredibilitas dengan teknik triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu). Data penelitian dianalisis dengan teknik menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Denzin & Lincoln, 2009: 592).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar dimaknai secara terintegrasi dalam pembelajaran, artinya diajarkan sesuai dengan kompetensi dari mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, guru harus memahami tujuan setiap mata pelajaran, sehingga dalam pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup

tidak menyimpang dari materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri Bhayangkara merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, serta kecakapan akademik yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, pengintegrasian dilakukan pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program sekolah.

Pengintegrasian pada kegiatan intrakurikuler mengacu pada kurikulum yang berlaku. Guru menyisipkan topik atau isu lingkungan pada mata pelajaran tertentu sehingga tidak mengganggu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sebagai contoh, pada mata pelajaran IPA kelas 2, pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan pada “kompetensi dasar 1.2 mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman)”, dengan indikator merawat tanaman yang ditanam sendiri. Begitu pula pada kelas 4, pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan pada “kompetensi dasar 10.1. mendeskripsikan berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik (angin, hujan, cahaya matahari dan gelombang laut)”, dengan indikator merawat tanaman dan ikut serta membuat biopori di lingkungan sekolah. Sedangkan mata pelajaran lain yang juga diintegrasikan adalah Bahasa Indonesia, IPS, dan Matematika.



Gambar 1. Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Kegiatan Intrakurikuler

Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri Bhayangkara juga

dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan, misalnya Kepramukaan, *English Club*, dan Palang Merah Remaja. Sedangkan kegiatan yang diintegrasikan dengan program sekolah yaitu melalui pemilahan sampah, pengelolaan sanitasi, pemanfaatan listrik, air, dan ATK, pelayanan kantin, taman toga, taman sayur, taman kelas, perikanan, pengomposan, sumur resapan, keterampilan daur ulang barang-barang bekas, dan penghematan energi.



Gambar 2. Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Kegiatan Kepramukaan

Sejak awal tahun pelajaran, sekolah telah membuat perencanaan terkait kalender akademik kegiatan sekolah dalam satu tahun. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan nilai-nilai peduli lingkungan melalui perilaku di sekolah. Adapun penilaian yang dilakukan mengacu pada pencapaian indikator nilai peduli lingkungan. Biasanya guru menggunakan *anecdotal record* (catatan) untuk mengamati perilaku peduli siswa terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan juga muncul pada program kecakapan hidup yang lain yaitu pendidikan etika budaya. Perbedaannya, pada program ini karakter peduli lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran sesuai dengan indikator mata pelajaran, indikator sekolah dan indikator kelas yang mengacu pada budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Upaya yang telah dilakukan guru ketika merencanakan pembelajaran terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup meliputi kegiatan berikut.

1. Pembiasaan rutin. Sebelum memulai pembelajaran, guru selalu

membiasakan siswa untuk membersihkan ruang kelas agar proses belajar mengajar berjalan kondusif. Guru juga selalu mengingatkan tentang piket kelas dan lingkungan yang bersih untuk tempat siswa belajar serta membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan.

2. Keteladanan. Guru memulai pembelajaran tepat waktu, selalu bersikap sopan dan santun, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan dan selalu ikut serta dalam menjaga dan merawat lingkungan baik itu di kelas maupun di luar kelas.
3. Belajar sambil melakukan melalui pembelajaran IPA. Siswa mengkaji alam dan lingkungan serta alam dan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA juga dikaitkan dengan kegiatan lingkungan misalnya Semutlis, Jumat bersih dan Jumat sehat.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, mengadakan *outdoor learning* sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan juga dibentuk oleh kegiatan pembiasaan rutin sekolah (mengintegrasikan materi IPA dengan kegiatan lingkungan) diantaranya semutlis (sepuluh menit untuk lingkungan). Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam kegiatannya, siswa membersihkan lingkungan sekolah agar tidak ada sampah-sampah yang berserakan. Siswa-siswa mengambil sampah-sampah tersebut menggunakan pencapit. Kemudian ada kegiatan Jumat bersih. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat oleh seluruh warga sekolah. Selanjutnya kegiatan Jumat sehat dalam rangka menanamkan budaya bersih diri. Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas masing-masing untuk mengecek kesehatan tubuh siswa. Jumat bersih dan Jumat sehat dilaksanakan secara bergantian.

Beberapa kegiatan lingkungan SD N Bhayangkara telah melibatkan partisipasi pihak lain dengan bentuk sesuai standar sekolah adiwiyata, misalnya anggota LSM Hijau menjadi narasumber pada kegiatan pengenalan hutan hujan tropis, pembuatan kompos, pengelolaan sampah, peringatan hari cinta dan satwa; warga Kelurahan Demangan menjadi narasumber pada kegiatan penanaman tanaman obat keluarga; wali murid sebagai narasumber pembuatan jahe semut untuk minuman herbal; Kepala Kelurahan Klitren, komite sekolah, dan ketua paguyuban pedagang kaki lima sekolah menjadi pendukung kegiatan lingkungan. SD N Bhayangkara juga selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan peringatan pada kalender pendidikan, terutama kegiatan lingkungan.

Pada tahap penilaian, guru telah mengintegrasikan indikator pencapaian pendidikan lingkungan hidup dalam penilaian aspek afektif seperti kepedulian siswa terhadap lingkungan, kemampuan siswa dalam menerapkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter peduli lingkungan juga berkaitan dengan nilai karakter yang lain seperti mandiri ketika siswa merawat tanaman, kreatif ketika siswa melakukan mengelola sampah plastik menjadi hiasan, disiplin ketika siswa tertib masuk kelas dan pengumpulan tugas, religius, rasa ingin tahu yang tinggi dan tanggung jawab ketika siswa aktif dalam kegiatan daur ulang sampah.

Keberhasilan dalam pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, guru, dan warga sekolah dalam kegiatan lingkungan. Selain itu dipengaruhi oleh kemampuan pedagogik guru dalam mengembangkan pembelajaran terintegrasi lingkungan hidup. Namun pelaksanaannya pun sering terkendala karena sebagian besar siswa belum berinteraksi dengan lingkungan secara kontinu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, kurangnya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian

pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri Bhayangkara telah dilaksanakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran baik secara intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun program sekolah. Kegiatan yang telah diupayakan meliputi pembiasaan, keteladanan dan belajar sambil melakukan seperti *outdoor learning*. Pada kegiatan intrakurikuler, penilaian berfokus pada aspek afektif. Dengan demikian siswa dapat menerapkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andar Abdi Saragih. 2012. *Pengaruh Program Adiwiyata terhadap Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan (Studi Kasus di SD Swasta Pertiwi dan SDN 06 Kecamatan Medan Barat)*. Tesis, tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pasacasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of qualitative research*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Filippos Zachariou et.al. 2017. *Teachers' Attitudes towards the Environment and Environmental Education: An Empirical Study*. International Journal of Environmental & Science Education. 2017, Vol. 12, No. 7, 1567-1593. Look Academic Publishers: Open Access.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata* diakses melalui <http://blh.jogjaprovo.go.id> pada Kamis, 18 Mei 2016.
- Shanta Rezkita. 2017. *Penilaian Autentik Berorientasi Penguatan Karakter Peduli Lingkungan bagi Sekolah Dasar Adiwiyata*. Makalah Proseding diseminarkan pada 15 Juli 2017. Yogyakarta: IKIP PGRI Wates.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.